



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 2846 - 2853

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1

Aiman Faiz^{1✉}, Anis Pratama², Imas Kurniawaty³

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia¹,

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sumber, Indonesia²,

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia³

E-mail: aimanfaiz@umc.id¹, anis.pratama93@gmail.com², i.kurniawaty@upi.edu³

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang dibahas dalam program guru penggerak pada modul 2.1. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan studi literatur atau *library research* yang berasal dari sumber primer dari artikel, buku dan surat kabar elektronik. Hasil penelitian konseptual mengungkapkan bahwa terdapat tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk mengkoordinasikan pembelajaran dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar dan preferensi belajar, membantu semua dalam belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua siswa; meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa; menjalin hubungan harmonis antara guru dan siswa agar siswa dapat lebih semangat dalam belajar, membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri agar menjadi individu yang terbiasa dan juga memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman, meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang untuk mau mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru akan menjadi lebih kreatif. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengkolaborasi metode dan pendekatan yang dibutuhkan.

Kata Kunci: Pembelajaran berdiferensiasi, Program guru penggerak, Modul 2.1

Abstract

Differentiated learning is a learning strategy that is discussed in the driving teacher program in module 2.1. The purpose of this article is to explain the concept of differentiated learning. This research is library research or library research research that comes from primary sources from articles, books and electronic newspapers. The results of the conceptual research reveal that there are differentiated learning objectives, namely to coordinate learning by paying attention to learning interests, learning readiness and learning preferences; Assist all in learning so that learning objectives can be achieved by all students; improve student motivation and learning outcomes; establish a harmonious relationship between teachers and students so that students can be more enthusiastic in learning; 4) help students become independent learners so that they become individuals who are accustomed and also have an attitude of respect for diversity; increase teacher satisfaction because there is a sense of being challenged to want to develop their teaching abilities so that teachers will become more creative. It can be concluded that differentiated learning provides opportunities for students to be able to learn naturally and efficiently with teachers who are able to collaborate on the required methods and approaches.

Keywords: Differentiated learning, Motivator teacher program, Module 2.1

Copyright (c) 2022 Aiman Faiz, Anis Pratama, Imas Kurniawaty

✉Corresponding author :

Email : aimanfaiz@umc.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Memiliki kemampuan pengetahuan pedagogi bagi seorang guru adalah sebuah kewajiban karena dalam mendidik tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Mendidik bukanlah “malpraktek”, mengapa demikian, karena memang kegiatan mendidik merupakan kegiatan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang sebagaimana diungkapkan oleh Sadulloh (2015; Fikriyah & Faiz, 2019) yang mengatakan bahwa, segala kegiatan berkaitan dengan mendidik bukanlah perbuatan yang sembarangan karena mendidik menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia. Itulah sebabnya pendidikan mesti berlandaskan kaidah ilmu pendidikan agar tidak terjadi kesalahan atau malpraktek didalamnya.

Jika kita analogikan dari kata malpraktek di atas, dalam praksis pendidikan contohnya seorang dokter yang memberikan resep berupa obat pada setiap pasien yang datang kepada dokter, padahal pasien tersebut memiliki keluhan dan berbagai macam penyakit yang berbeda. Maka apa yang akan terjadi, mungkin yang akan terjadi kondisi pasien tersebut tidak akan membaik setelah berobat, bahkan bisa saja pasien tersebut meninggal disebabkan obat yang diberikan salah. Analogi tersebut sama halnya dengan praktik pendidikan, apabila seorang guru tidak mampu memberikan solusi pendidikan yang tepat dan layak kepada siswa, maka yang akan terjadi justru menimbulkan kekacauan dalam jiwa siswa. Imbasnya, bisa menimbulkan rasa tidak percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya dan akan merasa dirinya tidak mampu bersaing dengan siswa lain. Artinya, jika guru tidak mampu melihat dimana letak potensi peserta didik sama halnya dengan analogi yang diungkapkan diatas, begitulah akibatnya jika pendidikan tanpa ilmu pendidikan.

Sebagai aktor utama dalam menjalankan roda pendidikan nasional seorang guru hendaknya memahami bahwa setiap anak itu unik, mereka memiliki mimpi, intelegensi, bakat dan kemampuan yang berbeda. Ungkapan tersebut sejalan dengan teori seorang psikolog bernama Urie Bronfenbrenner (2019) yang menuturkan bahwa setiap anak mempunyai minat, bakat, kemampuan kognitif yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya dimana mereka dibesarkan. Oleh karenanya, memiliki kompetensi pedagogik yang baik adalah keutamaan menjadi seorang guru. Karena hasil pembelajaran yang berkualitas ditentukan oleh kualitas guru yang bermutu (Pradina et al., 2021).

Kritik untuk dunia pendidikan juga pernah diungkapkan oleh seorang ilmuwan yaitu Albert Einstein. Einstein mengungkapkan argumentasinya terkait dengan bakat dan minat masing-masing manusia dan memberikan ilustrasi sebagai berikut: “Semua orang adalah jenius, namun jika anda memandang seekor ikan berdasarkan kemampuan memanjat pohon, maka selamanya ikan itu akan merasa bodoh karena tidak bisa memanjatnya”. Hal tersebut menunjukan bahwa manusia memiliki potensi dan bakatnya masing-masing sesuai dengan bagaimana dan dimana manusia tersebut memperoleh pengalaman dan kematangan berfikir. Oleh sebab itu seorang guru harus sadar hal tersebut dan tidak bisa menyamaratakan kemampuan dalam diri siswa. Pernyataan tersebut juga serupa dengan yang diungkapkan Mendikbud Muhadjir Effendi pada sebuah pidato pada tahun (2018) yang mengungkapkan “anak yang tidak pandai dalam bidang matematika, maka bukan berarti dia tidak memiliki keahlian pada bidang lain, disinilah peran guru agar mampu mengarahkan siswa untuk menggali potensi dan bakatnya, karena mereka memiliki keunikan, maka guru janganlah menjadi hakim atas ketidakmampuannya” (Muhadjir Effendi, 2018).

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, maka diperlukan solusi dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada minat dan potensi bakat siswa. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mengedepankan konsep bahwa setiap individu memiliki minat, potensi dan bakat yang berbeda, untuk itu peran guru harus mampu mengkordinasikan dan mengkolaborasikan perbedaan tersebut dengan strategi yang tepat. Tomlinson (2001; Suwartiningsih, 2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki pola strategi kolaborasi dari semua perbedaan untuk mendapatkan informasi dari apa yang dipelajari. Benang merahnya bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan kelas yang memiliki keragaman dengan memberikan

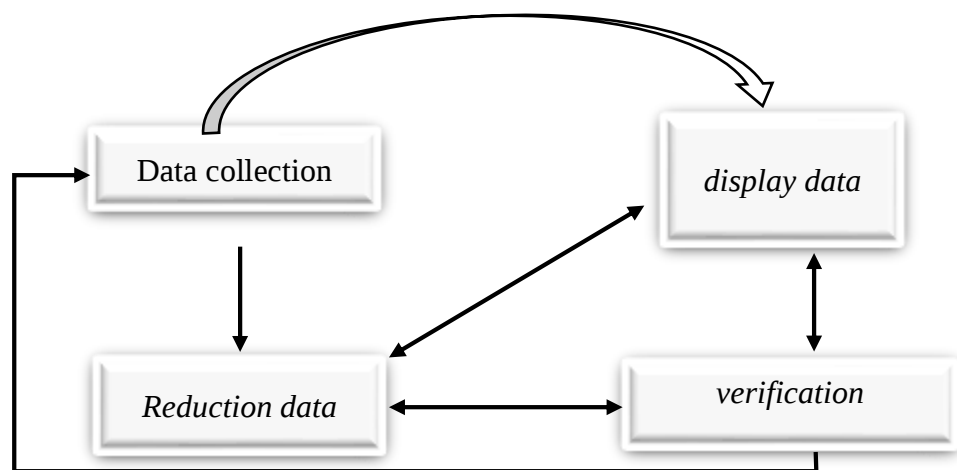
kesempatan bagi siswa untuk meraih konten, memproses ide dan meningkatkan hasil pembelajaran setiap siswa agar dapat belajar lebih efektif lagi.

Dengan demikian, inti dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa (Atik Siti Maryam, 2021). Untuk itu tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan dalam program guru penggerak pada modul 2.1.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang akan diolah dan dihasilkan, peneliti menggunakan studi penelitian tipe *library research* atau penelitian studi kepustakaan. Mengapa dinamakan studi kepustakaan, karena sumber primer penelitian ini berasal dari artikel, buku dan surat kabar (Faiz & Faridah, 2022). Dari hasil pencarian studi kepustakaan peneliti merangkum dan mengambil inti dari pembahasan yang menjadi topik penelitian sehingga dapat ditarik konsep-konsep yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik analisis data yang digunakan mengambil dari teknik analisis data Sugiyono (2015). Diantaranya pengumpulan data terkait dengan topik-topik yang serupa dengan artikel ini, data yang terkumpul kemudian di reduksi untuk menghasilkan data-data yang sejalan dengan pertanyaan penelitian, kemudian data disajikan (*display data*), selanjutnya data yang sudah disajikan maka dapat ditarik kesimpulan. Berikut gambar alur penelitian yang dipilih pada penelitian ini:



Gambar Alur Analisis Data (Sugiyono, 2012; Faiz & Soleh, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai tenaga profesional tentu peran guru sebagai fasilitator, inspirasi, dan hal-hal positif kepada para siswa sesuai dengan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan guru sebagai agen pembelajaran harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Berdasarkan pada Undang-undang tersebut mengindikasikan bahwa peran guru atau pendidik untuk merangsang pembelajaran agar siswa menemukan minat dan bakat yang dimiliki salah satunya dengan penguasaan teori pedagogi yang baik. Di dalam teori pedagogi tersebut terdapat strategi yang perlu diketahui untuk mengantarkan siswa menuju pada minat dan bakatnya. Strategi tersebut adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dibahas dalam modul program guru penggerak. Guru penggerak sendiri merupakan program Kemendikbud-Ristek dalam menerapkan kurikulum

paradigma baru atau dikenal dengan kurikulum prototipe (Faiz et al., 2022). Menurut Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, (2021) guru penggerak dapat menjadi leader dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik lagi sehingga kualitas pendidikan lebih meningkat lagi. Selain itu, kebijakan dan program guru penggerak untuk memberikan asa perbaikan dalam pendidikan di Indonesia tidak hanya pada sistem administrasinya saja namun juga untuk mentransformasikan nilai budaya berlandaskan pada *culture of learning innovation* dengan memanfaatkan berbagai kondisi lingkungan sekolah sesuai dengan kultur yang berkembang (Faiz & Faridah, 2022).

Jika dianalisis tujuan penguatan pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak adalah untuk menyesuaikan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Jika ditinjau dari sudut pandang Ki Hadjar Dewantara, pembelajaran berdiferensiasi memiliki kesamaan dalam hal teknis, diantaranya pemikiran Ki Hadjar yang menekankan bahwa guru harus menuntun kodrat anak agar sebagai manusia mencapai kebahagiaan. Pemikiran Ki Hadjar yang Humanis dengan berpusat pada manusia sebagai makhluk yang bebas/merdeka. Begitulah pemikiran Ki Hadjar yang mengedepankan konsep memerdekakan manusia melalui pembelajaran atau dikenal dengan sistem *Among* yang memiliki makna bahwa mendidik anak agar memiliki kemerdekaan dalam batinnya, dalam pikirannya dan tenaganya (Rukiyati & Purwastuti, 2015). Agar siswa menjadi apa yang diharapkan oleh Ki Hadjar maka guru harus menjadi fasilitator yang mampu mengkonstruksi pembelajaran dengan menyesuaikan pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat konsep yang dikembangkan. Merujuk pada LMS Modul 2.1 pada Program Guru Penggerak mengungkapkan inti bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi memiliki makna pada serangkaian keputusan yang masuk akal yang dibuat oleh guru dan berorientasi pada siswa. Indikator keputusan tersebut terkait dengan: 1) Bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang dapat menstimulus siswa untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi; 2) Bagaimana guru memberikan respon kebutuhan belajar bagi siswa yang meliputi rencana pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, penugasan dan penilaian yang berbeda; 3) Bagaimana mengatur (*manage*) kelas yang efektif mencakup prosedur, rutinitas yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas meskipun melakukan kegiatan yang berbeda namun kelas tetap dapat berjalan dengan baik (Suwartiningsih, 2021). Dari penjelasan tersebut dapat ditekan bahwa peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat vital dalam menstimulus dan mengarahkan siswa dalam memperoleh potensinya (Herwina, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan baik jika antar guru dan siswa tumbuh keyakinan dalam melaksanakan pembelajaran. Terdapat poin penting dalam pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson, Carol Ann, & Moon (2014; Marlina, 2020) diantaranya; 1) dalam pembelajaran, perbedaan adalah hal yang biasa dan memiliki nilai tersendiri. Guru dikelas berdiferensiasi perlu merangkul dan memahami siswa dengan berbagai pengalaman dan teknik yang beragam. Perbedaan menjadi tantangan dan keunikan tersendiri bagi guru yang perlu dihormati; 2) guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi dan kapasitas yang tersembunyi. Guru harus memiliki pemikiran positif bahwa kekuatan terbesar siswa mungkin masih tersembunyi sehingga gurulah yang harus menggali potensinya agar berkembang secara optimal; 3) Tanggung jawab guru sebagai pionir dalam memfasilitasi siswa agar memiliki kesuksesan. Pada kelas berdiferensiasi kesuksesan siswa adalah dengan pertumbuhan menuju capaian tujuan dan melewati tujuan yang telah ditetapkan. Tentunya pertumbuhan tersebut tidak secara praktis dan kebetulan, namun bergantung pada peran guru dalam mengambil keputusan dalam perencanaan pembelajaran; 4) guru harus meyakini dirinya bahwa dalam pembelajaran beriferensiasi guru harus percaya diri bahwa dirinya adalah pemenang (juara) bagi semua siswa.

Selain itu, tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut (Marlina, 2020) secara umum adalah untuk mengkordinasikan pembelajaran yang menekankan pada aspek minat belajar siswa, kesiapan siswa dalam pembelajaran dan preferensi belajar. Secara khusus pembelajaran berdiferensiasi meliputi 5 tujuan, yang pertama; 1) memberikan bantuan bagi semua siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; 2) meningkatkan

motivasi siswa melalui stimulus pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat; 3) menjalin hubungan harmonis dalam proses pembelajaran agar siswa lebih bersemangat; 4) menstimulus siswa agar menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman; 5) untuk meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang dalam pembelajaran agar lebih kreatif lagi dan mau mengembangkan kompetensi mengajarnya.

Paradigma pembelajaran berdiferensiasi memandang semua siswa memiliki keunikan masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa. Perbedaan yang ada pada individu siswa harus menjadi perhatian karena input yang berbeda. Hal demikian karena siswa tumbuh dibesarkan pada lingkungan dan budaya yang berbeda. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang beragam untuk memahami minat dan bakat siswa. Menurut Atik Siti Maryam (2021), dalam pembelajaran berdiferensiasi setidaknya ada 3 jenis diantaranya: 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; 3) diferensiasi produk. Penjelasan lebih lengkapnya dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Pembelajaran berdiferensiasi pada konten mencakup; 1) analisis kesiapan belajar siswa yang mengacu pada materi yang akan diajarkan; 2) minat siswa, dalam hal ini guru sebagai motivator perlu memberikan kesempatan kepada siswa sehingga siswa mampu terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Guru berperan menjaga minat siswa salah satunya dengan gaya belajar dan metode yang perlu dibedakan; 3) membuat pemetaan kebutuhan belajar yang berdasarkan pada indikator profil pelajar yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa secara natural dan efisien sesuai dengan metode yang dibutuhkan. Peran guru yang mampu mengkolaborasikan pembelajaran sangatlah menentukan.

Yang kedua adalah diferensiasi proses, pada bagian peran guru harus menganalisis apakah pembelajaran dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Guru juga perlu melihat siapa saja siswa yang memerlukan bantuan dan pertanyaan pemandu dalam pembelajaran sebelum siswa melakukan pembelajarannya secara mandiri. Tentunya guru perlu mempertimbangkan berdasarkan pada rancangan pembelajaran yang telah disusun. Adapun dalam diferensiasi proses meliputi; 1) kegiatan berjenjang, pada bagian ini siswa harus membangun pemahaman yang sama, namun tetap perlu memperhatikan dukungan, tantangan dan tantangan yang berbeda; 2) menyediakan pertanyaan pemandu yang mampu mendorong siswa dalam mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari; 3) membuat agenda individual, seperti membuat catatan daftar tugas yang mencakup pekerjaan siswa terkait kebutuhan individual siswa; 4) memfasilitasi durasi waktu bagi siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam hal ini peran guru harus memberi dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau sebaliknya untuk mendorong siswa agar menganalisis materi lebih mendalam; 5) mengembangkan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik; 6) mengklasifikasi kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat murid.

Ulasan yang ketiga berkaitan dengan, diferensiasi produk. Produk ini merupakan pekerjaan yang harus ditunjukkan kepada guru. Wujud dari produk tersebut bisa berbentuk karangan, tulisan hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar pemahaman siswa berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembuatan produk bertujuan agar pemahaman siswa bisa lebih luas lagi terkait apa yang telah mereka pelajari baik secara individual atau berkelompok. Dalam diferensiasi produk terdapat dua yang menjadi fokus yaitu tantangan dan kreativitas hasil dari ekspresi pembelajaran yang diinginkan siswa. Pada bagian ini peran guru sangat penting untuk menentukan ekspektasi siswa diantaranya; 1) menentukan indikator pekerjaan yang ingin dicapai; 2) dalam produk tersebut konten harus muncul; 3) merencanakan proses pengerjaannya; 4) merancang *output* yang diharapkan dari produk tersebut. Meskipun siswa dapat membuat produk yang sesuai minat dan kebutuhan belajar, namun guru juga perlu memberikan indikator yang harus dicapai terkait kualitas produk yang telah dibuat.

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2001: 46) menganalogikannya sebagai tombol *equalizer*. Untuk memperoleh suara yang harmonis seseorang harus menaikkan atau menurunkan tombol

equalizer tersebut. Tombol *equalizer* tersebut ibarat kebutuhan murid yang akan memperoleh peluang dalam mendapatkan materi untuk menghasilkan produk belajar yang tepat dalam kelas. Tombol-tombol *equalizer* memberikan perspektif bagi guru yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesiapan siswa. Terdapat 6 perspektif yang akan dibahas dalam modul 2.1, mengacu pada pendapat Tomlinson (2001).

Pada modul 2.1 Tomlinson (2001) menyebutkan bahwa tombol *equalizer* mewakili perspektif kontinum yang digunakan dalam menentukan kesiapan belajar siswa. Adapun 6 perspektif kontinum tersebut meliputi:

- 1) Bersifat mendasar dan bersifat transformatif. Ketika siswa menghadapi ide baru yang belum dikuasainya, tentu siswa membutuhkan informasi pendukung. Siswa juga memerlukan waktu untuk berlatih menerapkan ide baru. Siswa juga memerlukan bahan materi yang mendasar agar memiliki landasan yang kuat. Kemudian saat siswa dihadapkan pada ide yang telah mereka kuasai selanjutnya memerlukan informasi dan tugas yang bersifat transformatif.
- 2) Konkret dan abstrak. Guru perlu mengukur tingkat kesiapan belajar secara konkret atau siswa sudah siap mempelajari sesuatu yang lebih abstrak.
- 3) Sederhana dan kompleks. Beberapa tipe murid memerlukan materi sederhana dengan satu abstraksi pada satu waktu, sedangkan yang lain bisa menangani kerumitan belajar dengan kompleksitas abstraksi dalam satu waktu.
- 4) Terstruktur dan *Open Ended*. Siswa perlu menata penyelesaian tugas dengan baik secara terstruktur. Namun pada waktu lain mereka bisa mengasah kreativitasnya dengan lebih baik.
- 5) Tergantung (*dependent*) dan Mandiri (*Independent*). Guru perlu memahami bahwa dalam proses pembelajaran ada siswa yang mungkin sudah siap belajar secara mandiri lebih awal atau masih ketergantungan dengan orang lain.
- 6) Lambat dan Cepat. Guru perlu memahami bahwa kemampuan siswa dalam satu mata pelajaran mungkin cepat dikuasai atau lambat.

Selain itu, perlu dipahami dalam hal kesiapan belajar siswa yang terpenting bukanlah pada tingkat intelektualitasnya (IQ). Namun hal yang terpenting adalah informasi tentang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sebagai landasan awal materi atau pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tujuan identifikasi tersebut untuk memetakan kebutuhan belajar siswa mengacu pada tingkat kesiapan belajar agar guru mempersiapkan pembelajaran siswa yang menyesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar agar pemenuhan pembelajaran bagi siswa dapat terpenuhi (Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramscook, 2013). Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menarik minat siswa bisa dilakukan dengan:

- 1) Menciptakan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa
- 2) Menciptakan konteks pembelajaran yang berkaitan dengan minat siswa
- 3) Mengkomunikasikan esensi manfaat yang dipelajari siswa
- 4) Menciptakan opsi kesempatan belajar siswa dengan menganalisis *problem-based learning* yang dapat dipecahkan oleh siswa

Sebagaimana orang dewasa bahwa siswa juga memiliki minatnya sendiri, minat tersebut tentu berbeda-beda. Untuk menarik minat siswa adalah dengan cara menghubungkan pelajaran yang mengacu pada minat mereka. Dengan menjaga minat siswa, maka pekerjaan siswa dalam menyelesaikan pembelajaran akan meningkat. Hal yang perlu dipahami oleh guru adalah pembelajaran yang mengedepankan pada minat siswa tidak hanya menarik dan memperluas minat namun juga dapat membantu siswa menemukan minat baru. Pertimbangan pilihan yang mungkin bisa digunakan adalah dengan mempertimbangkan area minat dan moda ekspresi yang dapat digunakan oleh para siswa (Tomlinson, 2001).

Dengan demikian, garis besar pembelajaran berdiferensi menitikberatkan keaktifan guru sebagai pelaksana pembelajaran yang mampu menganalisis situasi dan kebutuhan siswa di sekolah. Peran pedagogi guru tentu sangatlah berpengaruh, sebagai tenaga profesional hendaknya para guru mampu memenuhi kebutuhan siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan profesionalisme guru sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui Program Guru Penggerak merupakan salah satu ikhtiar pemerintah dalam merekonstruksi kualitas pendidikan di Indonesia agar semakin maju. Karena sebagai cikal bakal terbentuknya masyarakat, siswa harus mendapatkan pendidikan yang layak. Hal tersebut akan berdampak juga pada kemajuan Bangsa Indonesia karena efek dari pendidikan yang berkualitas. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan suatu Bangsa ditentukan oleh kemajuan dari pendidikan yang telah dijalankannya (Megawangi, 2016).

KESIMPULAN

Modul guru penggerak yang membahas pembelajaran berdiferensiasi pada modul 2.1 merupakan upaya strategi pembelajaran yang dikembangkan yang berpusat kepada analisis kebutuhan siswa. Pemetaan kesiapan belajar dan kebutuhan belajar siswa perlu berlandaskan pada cakupan indikator profil belajar yang mampu memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat belajar dengan cara yang lebih natural dan efisien. Peran guru yang mampu mengkolaborasikan model, pendekatan, dan metode yang dibutuhkan dalam merancang materi menjadi sangat penting. Untuk meningkatkan motivasi dan efek dari pembelajaran bagi siswa dengan landaskan pada hubungan interpersonal siswa dengan guru secara harmonis agar siswa dapat lebih semangat dalam belajar. Tentunya peran guru yang kreatif diperlukan dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk mengantarkan siswa menuju keberhasilan dan kebahagiaan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik Siti Maryam. (2021). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Bronfenbrenner, U. (2019). *The context of development and the development of context In Developmental psychology*. Routledge.
- Faiz, A., & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fikriyah, F., & Faiz, A. (2019). Penanaman Karakter Melalui Peran Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Jurnal PGSD*, 5(2). <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS/article/view/744>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35(2).
- Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramsook, L. (2013). The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges. *International Journal of Higher Education*, 2(3), 28–4.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Megawangi. (2016). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.

2853 *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1* – Aiman Faiz, Anis Pratama, Imas Kurniawaty
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>

Muhadjir Effendi. (2018). *Diesnatalis UPI*.

Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125.

Rukiyati, & Purwastuti, L. A. (2015). *Mengenal Filsafat Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Sadulloh, U. (2015). *Landasan Pedagogik*.

Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–1.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Suwartiningsih. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>

Tomlinson, Carol Ann, & Moon, T. (2014). *Assessment in a differentiated classroom. Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment*, 1–5.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020).